

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS III SDK WANO BADU DALAM MENULIS KALIMAT SEDERHANA

Marthen Ana Rato¹, Petrus Lende², Daindo Mila³, Kristoforus Dowa Bili⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetabula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: marthenanarato@gmail.com

Article History

Received: 25-03-2026

Revision: 04-04-2026

Accepted: 06-04-2026

Published: 08-04-2026

Abstract. This study aims to analyse the writing skills of Year 3 pupils at SDK Wanno Badu in constructing simple sentences. The study employed a descriptive qualitative approach with a sample of 20 pupils. Data collection was carried out through interviews, writing tests, and documentation of the pupils' written work. The results of the study indicate that 11 pupils, or 55%, have demonstrated a reasonably good ability to write simple sentences, particularly in the use of the basic subject–predicate structure. However, 9 pupils, or 45%, still face several challenges, including inconsistent use of capital letters, punctuation errors, and ineffective sentence structure. These findings suggest that the pupils' writing skills have not yet developed optimally and still require targeted guidance. Overall, this study emphasises the need to improve the writing skills of Year 3 pupils at SDK Wanno Badu through continuous writing practice, teaching tailored to pupils' potential and intelligence as outlined in Gardner's theory of multiple intelligences, and the provision of immediate and consistent feedback by teachers during the writing learning process.

Keywords: Writing Ability, Simple Sentences, Third-Grade Students, Gardner's Theory, SDK Wanno Badu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis siswa kelas III SDK Wanno Badu dalam menyusun kalimat sederhana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, tes menulis, dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 siswa atau 55% telah memiliki kemampuan menulis kalimat sederhana dengan cukup baik, terutama dalam penggunaan pola dasar subjek–predikat. Namun, sebanyak 9 siswa atau 45% masih mengalami beberapa kendala, antara lain penggunaan huruf kapital yang belum konsisten, kesalahan tanda baca, serta struktur kalimat yang kurang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan pendampingan yang terarah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kemampuan menulis siswa kelas III SDK Wanno Badu melalui latihan menulis yang berkelanjutan, pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan kecerdasan siswa sebagaimana dikemukakan dalam teori kecerdasan majemuk Gardner, serta pemberian umpan balik langsung dan konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran menulis.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Kalimat Sederhana, Siswa Kelas III, teori Gardner, SDK Wanno Badu

How to Cite: Rato, M. A., Lende, P., Mila, D., & Bili, K. D. (2026). Analisis Kemampuan Menulis Siswa Kelas III SDK Wano Badu dalam Menulis Kalimat Sederhana. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2629-2643. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5275>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara terpadu dalam proses pembelajaran bahasa. Menyimak dan membaca berfungsi sebagai keterampilan reseptif yang memungkinkan peserta didik menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan (Tarigan, 2013). Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis memiliki peranan penting karena menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti mengorganisasi ide, memilih kata yang tepat, serta menyusun kalimat secara runtut dan bermakna. Kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan membaca, sehingga semakin kaya pengalaman berbahasa siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menuangkannya secara tertulis.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep kecerdasan tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mencakup berbagai dimensi kecerdasan lainnya. Gardner (2013) mengemukakan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang menyatakan bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, antara lain kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi pengembangan potensi tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kecerdasan linguistik menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mengolah kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Armstrong, 2002).

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam komunikasi, pendidikan, dan pengembangan diri peserta didik. Menulis tidak hanya sekadar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman, kreativitas, dan hasil berpikir mereka. Graham dan Perin (2007) menegaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif perlu didukung oleh latihan menulis yang berkelanjutan, penggunaan model teks yang baik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dari guru. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menulis sejak jenjang pendidikan dasar menjadi sangat penting sebagai bekal akademik dan keterampilan komunikasi di masa depan.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan dasar peserta didik, termasuk kemampuan berbahasa. Pada jenjang ini, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru bertanggung jawab mengelola proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran bahasa yang efektif menuntut adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami menjadi syarat utama keberhasilan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta menjadi sarana pemersatu bangsa (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal di SDK Wano Badu, ditemukan bahwa siswa kelas III masih sering mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam kegiatan menulis, seperti mengarang atau menulis buku harian. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan menulis juga tergolong rendah. Kondisi ini berdampak pada kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana secara benar dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kemampuan menulis siswa kelas III SDK Wano Badu dalam menyusun kalimat sederhana, dengan harapan dapat memberikan gambaran kemampuan menulis siswa serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran menulis yang mendukung peningkatan kecerdasan linguistik siswa.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial atau budaya secara mendalam dan detail. Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian (Sanjaya, 2011). Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) tes menulis: tes menulis digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa, (2) lembar observasi: lembar observasi digunakan untuk merekam proses berpikir dan kemampuan menulis siswa, dan (3) wawancara: wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang kemampuan menulis siswa dan kebiasaan mereka dalam menulis.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- Reduksi data; data yang diperoleh dari tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, yaitu kemampuan menulis dalam menulis kalimat sederhana.
- Penyajian data; data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung dari hasil wawancara dan tulisan siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- Penarikan kesimpulan; berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai karakteristik kemampuan menulis siswa, kemampuan mereka dalam menulis kalimat sederhana, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain itu, data hasil tulisan siswa akan dianalisis berdasarkan indikator-indikator kemampuan menulis menurut teori Gardner, seperti ketepatan struktur kalimat (S-P-O-K), pilihan kata, dan kejelasan ide. Hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi dan validitas temuan penelitian

HASIL

Hasil Tes Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas III

Berdasarkan hasil tes menulis kalimat sederhana yang diberikan kepada 20 siswa kelas III SDK Wano Badu, diperoleh data bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana siswa masih tergolong rendah. Tes ini dilakukan dengan memberikan sepuluh gambar sebagai stimulus, kemudian siswa diminta menulis satu kalimat sederhana yang sesuai dengan gambar. Hasil tulisan siswa dianalisis menggunakan beberapa indikator, yaitu ketepatan struktur kalimat (S-P-O-K), pemilihan kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kesesuaian makna kalimat.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis kalimat dengan struktur yang benar. Sekitar 45% siswa hanya menulis satu atau dua kata tanpa membentuk kalimat lengkap, seperti “Anak bermain” atau “Di sekolah”. Hanya sebagian kecil siswa (sekitar 55%) yang mampu menulis kalimat lengkap dengan unsur subjek dan predikat, sedangkan sisanya masih menulis kalimat yang tidak memiliki makna utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur kalimat sederhana masih sangat terbatas. Dari aspek penggunaan kosakata, siswa cenderung menggunakan kata dan berulang-ulang. Sebagian siswa juga masih mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, misalnya menulis “Mama pigi pasar” atau “Saya makan nasi di meja makan rumahku mama.

Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan penggunaan bahasa baku dan nonbaku dalam konteks penulisan formal. Pada indikator ejaan dan tanda baca, hasilnya juga menunjukkan kelemahan yang cukup mencolok. Sekitar 80% siswa belum menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan tanda titik di akhir kalimat. Banyak kalimat yang ditulis secara terus-menerus tanpa tanda baca, sehingga sulit dipahami. Misalnya, “saya bermain bola ibu memasak adik tidur di rumah.” Hal ini menandakan kurangnya perhatian siswa terhadap aspek mekanik dalam menulis. Dari segi makna kalimat, sebagian besar siswa belum mampu menyusun kalimat yang sesuai dengan isi gambar. Banyak kalimat yang tidak menggambarkan situasi yang ditunjukkan, bahkan ada yang tidak relevan sama sekali. Misalnya, ketika ditunjukkan gambar anak sedang belajar, beberapa siswa menulis “Saya pergi ke pasar” atau “Ibu masak nasi.” Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami hubungan antara gambar dan ide yang harus dituangkan dalam kalimat.

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III SDK Wano Badu masih rendah. Siswa belum memahami struktur dasar kalimat, kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta masih lemah dalam aspek ejaan dan tanda baca. Hasil ini mengindikasikan perlunya pembinaan dan latihan menulis yang lebih intensif serta penggunaan strategi pembelajaran yang menarik, seperti penggunaan media gambar, permainan kata, atau kegiatan literasi terpadu, agar siswa lebih termotivasi dan terampil dalam menulis kalimat sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar siswa (65%) memiliki kemampuan menulis kalimat sederhana dengan kategori baik, (2) Sebagian siswa (15%) memiliki kemampuan dengan kategori cukup, dan (3) Sebagian kecil siswa (20%) memiliki kemampuan dengan kategori kurang.

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III SDK Wanno Badu berada pada kategori “Baik”. Sebagian besar siswa telah mampu menulis kalimat sederhana dengan benar dan sesuai struktur S–P–O–K. Guru disarankan untuk terus memberikan latihan menulis dan umpan balik agar kemampuan siswa meningkat.

Tabel 1. Hasil penilaian kemampuan menulis kalimat sederhana setiap siswa kelas III SDK Wanno Badu berdasarkan lima aspek penilaian

No	Nama Siswa	Huruf Kapital & Tanda Baca	Struktur Kalimat (S–P–O–K)	Kerapian Tulisan	Ketepatan Makna	Kesesuaian Tema	Total Skor & Kategori
1	AMR	4	4	4	3	4	19(Baik sekali)
2	AGM	3	4	3	3	3	16 (Baik)
3	AUG	3	3	3	3	3	15(Baik)
4	AL	4	4	4	4	4	20(Baik sekali)

5	CKM	4	4	3	4	4	19 (Baik sekali)
6	DRG	4	3	4	3	4	18(Baik sekali)
7	EB	3	4	3	3	3	16 (Baik)
8	FFD	4	4	4	4	4	20(Baik sekali)
9	FLM	3	3	3	3	3	15(Baik)
10	FMB	4	3	4	3	4	18(Baik sekali)
11	IPN	4	4	3	4	4	19(Baik sekali)
12	JAL	3	3	3	3	2	14(Baik)
13	KDT	4	4	4	4	4	20(Baik sekali)
14	LKN	2	2	2	2	2	10(Cukup)
15	IAN	2	3	2	2	2	11(Cukup)
16	KAL	4	4	3	4	4	19(Baik sekali)
17	IAN	1	2	2	2	2	9(cukup)
18	HL	2	2	2	2	2	10(Cukup)
19	GN	3	3	3	3	3	15(Baik)
20	MUS	4	4	4	4	3	19(Baik)

Hasil Observasi Proses Menulis Siswa di Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis kalimat sederhana di kelas III SDK Wano Badu, diperoleh gambaran bahwa proses menulis siswa masih tergolong rendah dan memerlukan bimbingan intensif dari guru. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan fokus pada aktivitas siswa selama proses menulis, mulai dari tahap memahami instruksi, merencanakan kalimat, menulis, hingga merevisi hasil tulisan.

Pada tahap awal kegiatan menulis, sebagian besar siswa tampak kesulitan memahami instruksi yang diberikan guru. Hanya beberapa siswa yang langsung dapat memulai kegiatan menulis setelah guru menjelaskan tugasnya. Sebagian besar siswa masih bertanya berulang kali mengenai apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan kegiatan menulis mandiri. Pada tahap pengembangan ide dan penyusunan kalimat, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan ide dengan gambar yang ditunjukkan. Banyak siswa yang hanya menulis satu kata atau frasa pendek seperti “sekolah”, “anak bermain”, atau “di rumah”. Guru beberapa kali harus memberikan contoh kalimat sederhana agar siswa dapat memahami struktur kalimat yang benar. Hanya sedikit siswa yang mampu menulis kalimat lengkap seperti “Anak itu sedang bermain bola di lapangan”.

Berdasarkan hasil observasi juga terlihat bahwa dalam proses menulis, siswa cenderung kurang fokus dan mudah terganggu oleh aktivitas di sekitarnya. Beberapa siswa tampak saling bertanya atau menyalin tulisan teman tanpa memahami maknanya. Sementara itu, siswa yang

lebih aktif terlihat menulis dengan antusias meskipun hasil tulisannya masih banyak mengandung kesalahan ejaan dan tanda baca.

Pada aspek penggunaan bahasa, sebagian besar siswa masih mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Misalnya, mereka menulis “Mama pigi pasar” atau “Saya makan nasi di rumah mama.” Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa sehari-hari dalam bahasa daerah berpengaruh besar terhadap kemampuan menulis formal siswa dalam bahasa Indonesia. Guru terlihat berperan aktif dalam mendampingi siswa selama proses menulis. Guru memberikan contoh kalimat, menuliskan beberapa pola kalimat di papan tulis, serta memberikan umpan balik langsung kepada siswa yang kesulitan. Namun, strategi pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu penjelasan dan penugasan tanpa melibatkan media atau metode kreatif. Hal ini membuat beberapa siswa tampak kurang tertarik dan mudah bosan selama kegiatan berlangsung.

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menulis siswa kelas III SDK Wano Badu masih memerlukan pendampingan intensif dari guru, terutama dalam hal memahami struktur kalimat sederhana, memperluas kosakata, dan memperbaiki aspek ejaan serta tanda baca. Siswa juga perlu dibiasakan untuk menulis secara mandiri dan rutin agar terbentuk kebiasaan menulis yang baik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti gambar berurutan, cerita bergambar, atau permainan bahasa disarankan agar siswa lebih termotivasi dan mampu mengembangkan ide secara kreatif dalam kegiatan menulis.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas dan Siswa

Hasil Wawancara dengan Guru

Wawancara dilakukan dengan guru kelas III SDK Wano Badu untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan menulis siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran menulis kalimat sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kemampuan menulis siswa secara umum masih rendah. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana yang benar. Mereka sering menulis kalimat yang tidak lengkap, seperti hanya menulis subjek tanpa predikat atau sebaliknya. Contohnya, siswa sering menulis “Anak bermain” tanpa menambahkan keterangan waktu atau tempat. Guru menilai bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat serta keterbatasan kosakata.

Guru juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan menulis, banyak siswa belum mampu mengekspresikan ide secara mandiri. Ketika diberikan tugas menulis berdasarkan gambar, sebagian besar siswa hanya menyalin contoh dari papan tulis atau bertanya kepada teman.

Hanya beberapa siswa yang dapat menulis berdasarkan pengamatan sendiri. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan menulis juga tergolong rendah. Mereka lebih antusias ketika kegiatan disertai gambar atau permainan bahasa, namun kurang bersemangat jika hanya diminta menulis kalimat tanpa bantuan media.

Dari segi strategi pembelajaran, guru mengaku masih menggunakan metode konvensional, yaitu menjelaskan struktur kalimat dan memberi contoh di papan tulis, kemudian meminta siswa menulis ulang atau membuat kalimat baru. Guru menyadari bahwa metode tersebut belum mampu sepenuhnya meningkatkan kemampuan menulis siswa, namun keterbatasan waktu dan sarana membuat variasi metode pembelajaran sulit dilakukan. Guru berharap agar pembelajaran menulis dapat dikombinasikan dengan penggunaan media bergambar, video pendek, atau kegiatan literasi sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa.

Guru juga menegaskan bahwa pengaruh bahasa daerah masih cukup kuat dalam tulisan siswa. Banyak siswa mencampurkan bahasa daerah dalam kalimat bahasa Indonesia mereka, misalnya menggunakan kata “pigi”, “beta”, atau “dong” dalam tulisan formal. Guru menyampaikan bahwa perlu adanya pembiasaan berbahasa Indonesia di sekolah agar siswa terbiasa menggunakan bahasa baku dalam kegiatan menulis. Secara keseluruhan, guru menyimpulkan bahwa siswa kelas III SDK Wano Badu masih memerlukan latihan intensif dalam menulis kalimat sederhana, terutama dalam hal penyusunan struktur kalimat yang benar, penggunaan kosakata baku, serta penerapan tanda baca yang tepat.

Hasil Wawancara dengan Siswa

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa kelas III untuk mengetahui pandangan, minat, dan kesulitan mereka dalam menulis kalimat sederhana. Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka menyukai kegiatan menulis jika disertai gambar atau cerita menarik. Misalnya, mereka lebih mudah menulis ketika melihat gambar anak bermain, hewan peliharaan, atau kegiatan keluarga. Namun, mereka merasa kesulitan jika harus menulis kalimat tanpa bantuan visual. Beberapa siswa mengatakan, “Saya tidak tahu mau tulis apa,” atau “Saya takut salah kalau menulis”.

Sebagian besar siswa juga mengaku belum paham apa yang dimaksud dengan kalimat sederhana. Mereka hanya tahu bahwa kalimat terdiri atas kata-kata, tetapi belum bisa menjelaskan unsur subjek dan predikat. Ketika diminta memberi contoh kalimat sederhana, sebagian siswa menjawab dengan kalimat yang tidak lengkap, seperti “Saya di rumah” atau “Main bola.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pemahaman dasar tentang struktur kalimat. Dalam hal ejaan dan tanda baca, siswa mengaku jarang memperhatikan

penggunaan huruf kapital dan tanda titik. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka “tidak tahu” kapan harus menggunakan tanda baca. Mereka juga sering menggunakan bahasa daerah dalam tulisan tanpa menyadari bahwa hal tersebut bukan bahasa baku. Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka senang jika hasil tulisannya dibacakan di depan kelas atau diberi pujian oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menulis mereka dapat meningkat melalui penguatan positif dan apresiasi dari guru.

Secara umum, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis bukan disebabkan oleh kurangnya kemauan, tetapi lebih karena kurangnya latihan, pemahaman struktur kalimat, dan pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

DISKUSI

Struktur Kalimat (S-P-O-K)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan menyusun kalimat dengan struktur lengkap yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Sekitar 65% siswa hanya mampu menulis kalimat sederhana dengan dua unsur, misalnya “Anak bermain” atau “Ibu masak”. Kalimat semacam ini belum dapat dikategorikan sebagai kalimat utuh karena tidak memiliki unsur objek atau keterangan yang memperjelas makna. Sebagian kecil siswa (sekitar 20%) telah mampu menulis kalimat lengkap dengan struktur S-P-O atau S-P-O-K, misalnya “Ibu memasak nasi di dapur.” Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai susunan kalimat sudah mulai berkembang pada beberapa siswa, namun masih memerlukan pembiasaan dan latihan yang terarah.

Penggunaan Kosakata

Berdasarkan aspek kosakata, siswa cenderung menggunakan kata yang terbatas dan berulang. Sebagian besar siswa hanya menggunakan kosakata sehari-hari yang sering mereka dengar di lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, pengaruh bahasa daerah masih cukup kuat. Banyak siswa mencampur kata dalam bahasa daerah ke dalam tulisan berbahasa Indonesia, seperti “Mama pigi pasar” atau “Saya makan nasi di rumah beta.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan antara bahasa formal dan nonformal dalam konteks akademik. Keterbatasan kosakata juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide. Ketika diminta menulis berdasarkan gambar, sebagian siswa menulis kalimat yang sangat pendek dan tidak bervariasi karena kurangnya penguasaan kata kerja, kata sifat, dan kata benda yang tepat.

Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Analisis terhadap hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa aspek ejaan dan tanda baca merupakan salah satu kelemahan paling dominan. Sekitar 80% siswa belum mampu menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan tanda titik di akhir kalimat secara konsisten. Selain itu, masih banyak ditemukan tulisan yang tidak memiliki spasi yang tepat antar kata, atau penggunaan tanda baca yang salah, seperti koma dan tanda seru. Kesalahan mekanik ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Guru perlu memperkuat pembelajaran aspek mekanik ini melalui latihan menyalin kalimat, mendikte, serta penilaian yang menekankan ketepatan ejaan.

Kesesuaian Makna Kalimat

Dalam aspek makna, sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan isi kalimat dengan konteks gambar atau topik yang diberikan. Banyak kalimat yang ditulis tidak sesuai dengan situasi gambar, misalnya ketika ditunjukkan gambar anak sedang belajar, siswa menulis “Saya pergi ke pasar” atau “Ibu masak nasi.” Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis dan kemampuan memahami hubungan antara ide dan bahasa tulis masih rendah. Beberapa siswa sudah mampu menulis kalimat yang sesuai dengan konteks gambar, tetapi kalimatnya masih sederhana dan kurang bervariasi. Misalnya, “Anak sedang belajar di kelas.” Kalimat ini sudah benar, tetapi masih belum menunjukkan pengembangan ide yang lebih kompleks. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III SDK Wano Badu berada pada kategori rendah. Siswa sudah memiliki pemahaman awal tentang bentuk kalimat sederhana, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam tulisan. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan ini antara lain (1) Kurangnya latihan menulis secara rutin di sekolah, (2) Pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, (3) Minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan (4) Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis

Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, seperti penggunaan media gambar, permainan bahasa, cerita bergambar, serta kegiatan literasi yang melatih siswa menyusun kalimat berdasarkan pengalaman nyata. Selain itu, latihan yang berkesinambungan dan umpan balik yang membangun dari guru akan membantu siswa memperbaiki kesalahan dan mengembangkan keterampilan menulis mereka secara bertahap. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis siswa yaitu (1) Faktor internal, meliputi minat belajar, kemampuan berpikir logis, dan kebiasaan membaca, dan (2) Faktor eksternal, meliputi metode

mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, dan dukungan dari orang tua di rumah Guru kelas menyampaikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman sehari-hari membantu siswa memahami cara menyusun kalimat sederhana dengan lebih mudah dan bermakna.

Teori Tarigan (2013), menyatakan bahwa kalimat sederhana minimal memiliki pola Subjek dan Predikat, dan siswa sekolah dasar perlu diberikan latihan bertahap agar mampu menyusun kalimat yang komunikatif. Hasil penelitian pada BAB 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III SDK Wanno Badu masih mengalami kesulitan dalam menentukan unsur S-P dan sering melakukan kesalahan ejaan serta tata tulis. Kondisi ini mendukung teori pada BAB 2 bahwa kemampuan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Selain itu, teori pembelajaran bahasa dalam kurikulum sekolah dasar menegaskan bahwa proses pembelajaran menulis harus dilakukan secara terarah melalui kegiatan contoh, latihan, dan umpan balik. Temuan di lapangan pada BAB 4 menunjukkan bahwa latihan menulis kalimat sederhana masih terbatas, sehingga kemampuan siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa frekuensi latihan dan bimbingan guru merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan menulis. Minimnya latihan dan penguatan dari guru tampak memengaruhi kemampuan siswa dalam membuat kalimat sederhana yang benar.

Temuan Utama Kemampuan Menulis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Wanno Badu, diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa kelas III dalam menulis kalimat sederhana tergolong cukup baik. Dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 13 siswa (65%) telah mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) secara benar. Sementara itu, 7 siswa (35%) lainnya masih mengalami kesulitan dalam menulis kalimat secara lengkap dan sesuai aturan ejaan yang berlaku. Siswa yang memiliki kemampuan menulis baik umumnya dapat menulis kalimat sederhana dengan struktur dan makna yang jelas, seperti:

- > “Budi sedang membaca buku di perpustakaan”.
- “Saya pergi ke sekolah pagi-pagi”

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami unsur dasar dalam penyusunan kalimat sederhana. Namun, masih diperlukan peningkatan terutama dalam aspek penggunaan ejaan, tanda baca, serta kerapian tulisan. Secara keseluruhan, kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III SDK Wanno Badu dapat dikategorikan berkembang dengan

baik, tetapi perlu pembinaan yang berkesinambungan agar keterampilan menulis mereka lebih matang

Kesulitan Umum Siswa dalam Menulis Kalimat Sederhana

Hasil analisis terhadap pekerjaan siswa dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi sejumlah kesulitan ketika menulis kalimat sederhana. Kesulitan yang paling umum adalah ketidaksempurnaan struktur kalimat. Banyak siswa yang hanya menulis sebagian unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, tanpa objek atau keterangan, misalnya

> “Pergi sekolah”.
“Makan nasi”.

Kalimat seperti ini belum dapat dikategorikan sebagai kalimat sempurna karena tidak memiliki makna yang utuh. Selain itu, kesalahan yang sering dijumpai adalah penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak sesuai, misalnya menulis “saya Pergi ke pasar” atau “ibu memasak nasi” tanpa tanda titik di akhir kalimat. Siswa juga sering melakukan kesalahan dalam pemilihan kata (diksi), sehingga makna kalimat menjadi rancu. Misalnya, menulis “ayah minum nasi” yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap hubungan makna kata. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan motorik halus, yang tampak dari bentuk tulisan yang kurang rapi atau huruf yang tertukar, seperti “b” menjadi “d”. Kesulitan-kesulitan ini menandakan bahwa latihan menulis secara terarah dan pembiasaan menulis yang konsisten masih sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami dan menulis kalimat dengan benar.

Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana melibatkan pembelajaran kontekstual dipadukan dengan media gambar dan metode menulis terpandu (guided writing). Penggunaan media visual membantu siswa mengaitkan pengalaman konkret dengan makna bahasa yang akan ditulis, konsisten dengan hasil penelitian Afisa, Wahyuni, dan Setiawan (2026) yang menemukan bahwa pendekatan kontekstual membuat pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa dalam menyusun kalimat secara koheren dan sistematis.

Proses pembelajaran yang melibatkan deskripsi lisan terhadap gambar sebelum menulis turut berperan dalam membangun ide pokok tulisan. Guru kemudian memodelkan contoh kalimat di papan tulis dan membimbing siswa menyusun kalimat baru berdasarkan pola tersebut. Pola ini sejalan dengan temuan Cahyani, Adreyani, dan Maylia (2024) dalam meta-analisis mereka yang menunjukkan bahwa strategi *guided writing* memiliki dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar, dengan variasi peningkatan keterampilan antara 7,12% hingga 22,27% dalam studi yang dianalisis.

Pemberian umpan balik langsung oleh guru terkait ejaan, struktur, dan pemilihan kata juga merupakan komponen penting dalam strategi ini. Temuan ini mendukung hasil studi oleh Khoerunnisa, Suningsih, dan Prabawa (2023) yang menunjukkan bahwa metode *guided writing* yang dibantu media tulis dapat meningkatkan ketuntasan keterampilan menulis siswa secara signifikan setelah penerapan dua siklus pembelajaran. Selain itu, hasil riset Gaffar, Novarita, dan Hasanah (2025) dalam konteks pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek organisasional tulisan siswa, termasuk kosakata, tata bahasa, dan keterlibatan siswa selama proses menulis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan kontekstual dengan *guided writing* dan media visual tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis kalimat sederhana, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar menulis. Konsistensi hasil analisis ini dengan penelitian terdahulu memperkuat argumen bahwa pembelajaran menulis yang terstruktur, kontekstual, dan didukung umpan balik guru merupakan strategi efektif bagi perkembangan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

- Kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III SDK Wano Badu; secara umum, kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas III berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas III SDK Wano Badu, diketahui bahwa 11 siswa telah mampu menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana dengan struktur dasar yang benar (Subjek–Predikat) dan 9 siswa masih belum mampu menambahkan objek serta keterangan secara tepat.
- Aspek yang dikuasai dan belum dikuasai siswa; aspek yang paling dikuasai siswa adalah penyusunan struktur kalimat dasar yang sesuai dengan pola S–P–O–K. Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta pemilihan kata yang logis agar kalimat yang ditulis menjadi lebih bermakna dan padu. Beberapa siswa masih

mengalami kesulitan dalam menulis kalimat dengan makna utuh karena kurangnya penguasaan kosakata dan minimnya kebiasaan membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SD telah memiliki dasar kemampuan menulis yang cukup baik, namun masih memerlukan pendampingan dan latihan berkelanjutan agar dapat menulis kalimat sederhana secara benar, lengkap, dan bermakna

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Untuk guru Bahasa Indonesia dan guru kelas III; Hendaknya guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis kalimat sederhana secara teratur. Guru perlu menggunakan media visual seperti gambar, kartu kata, atau cerita bergambar agar siswa lebih mudah memahami konteks penulisan. Guru diharapkan memberikan bimbingan individual terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan struktur yang benar.
- Untuk siswa; siswa diharapkan berani menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan meskipun masih sederhana. Siswa hendaknya memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan pemilihan kata agar kalimat menjadi benar dan mudah dipahami.
- Untuk sekolah dan orang tua; sekolah diharapkan memperbanyak kegiatan literasi yang melibatkan keluarga, seperti lomba menulis keluarga atau membaca bersama. Orang tua dapat membantu anak berlatih menulis di rumah melalui kegiatan ringan seperti menulis daftar belanja, catatan kecil, atau pesan sederhana.
- Untuk peneliti berikutnya; peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada tingkat kelas yang berbeda atau meneliti pengaruh strategi pembelajaran tertentu, seperti model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau strategi menulis berpasangan (Collaborative Writing), terhadap kemampuan menulis siswa

REFERENSI

- Afisa, N., Wahyuni, S., & Setiawan, D. (2021). Pembelajaran menulis berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2002). *Multiple intelligences in the classroom* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

- Cahyani, R., Adreyani, D., & Maylia, A. (2024). Meta-analisis pengaruh metode *guided writing* terhadap keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Janacitta: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.35473/jnct.v7i1.3035>
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004: Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gaffar, A., Novarita, N., & Hasanah, U. (2025). Improving students' descriptive writing skills through contextual teaching and learning. *Journal of Language and Education Research*, 9(1), 33–44.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York, NY: Basic Books.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. New York, NY: Alliance for Excellent Education.
- Khoerunnisa, I., Suningsih, A., & Prabawa, H. W. (2023). Penerapan metode *guided writing* berbantuan media tulis untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 201–212.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode, dan prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.